

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Selama pandemi Covid-19 di Indonesia, industri farmasi merupakan sektor yang menjanjikan karena meningkatnya permintaan obat dalam penanganan virus corona. Secara tak terduga, pandemic ini telah membuka mata kita akan pentingnya obat-obatan, perangkat medis dan tenaga kesehatan dimana itu memacu masyarakat untuk semakin bergantung akan penunjang kesehatan. Namun akibat dari ketergantungan pada bahan baku impor yang sekitar 60 persennya di impor dari Cina, maka pandemic Covid-19 justru menurunkan produksi farmasi Indonesia hingga 60 persen di bulan Mei 2020 (*Buku Analisis Industri Farmasi*).

Pada industri manufaktur, khususnya pada industri farmasi menunjukkan bahwa kinerjanya mengalami peningkatan. Pada perusahaan Indofarma sendiri mengalami pertumbuhan kinerja keuangan mencapai 100% dimana semula tahun 2020 adalah 749,25 miliar rupiah menjadi 1,49 triliun rupiah. Kemudian pada kinerja keuangan lainnya seperti Kalbe Farma hanya mencapai kenaikan sebesar 12% (dari semula 17,07 triliun rupiah menjadi 19,10 triliun rupiah), Millennium Pharmacon International mencatatkan pertumbuhan sebesar 16%, Tempo Scan 3%, dan perusahaan-perusahaan farmasi lainnya yang tumbuh ditahun 2021 (Sandria, 2021). Hal tersebut dikarenakan adanya permintaan akan obat-obatan selama pandemi Covid-19, namun walaupun demikian, tidak semua perusahaan farmasi mengalami peningkatan. Pada PT. Kimia Farma memperlihatkan penurunan pada penjualan netto yang pada kuartal I-2020 sebesar 2,30 triliun rupiah menjadi 2,40 triliun rupiah. Kemudian PT. Organon Pharma Indonesia menunjukkan pendapatan usaha yang anjlok pada kuartal yang sama dari sebelumnya 698,63 miliar menjadi 372,61 miliar rupiah (Rahdhani, 2021). Pada kinerja ekspornya sendiri pada periode Januari-Juni 2021, tercatat sebesar USD 81,06 miliar dan telah mendominasi total ekspor nasional yang mencapai USD 102,87 miliar. Hal ini dikarenakan terjadi surplus pada neraca ekspor-impor periode tersebut sebesar USD 8,22 miliar, namun diakhir periode 2021, sektor manufaktur khususnya farmasi secara rata-rata mengalami penurunan kinerja (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Selama lima tahun terakhir juga, industri farmasi Indonesia terus meningkat dimana 73% pangsa pasar farmasi nasional didominasi oleh perusahaan farmasi lokal. Kondisi ini merupakan hal yang sangat baik walaupun pertumbuhan konsumsi obat per kapita di Indonesia paling rendah diantara negara-negara ASEAN. Rendahnya konsumsi obat perkapita di Indonesia disebabkan karena rendahnya daya beli dan pola konsumsi obat di Indonesia yang berbeda dengan negara-negara ASEAN lainnya. Selain itu, pasar ekspor produk farmasi dunia juga memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada tingkat ke 44 dunia bahkan di tahun 2019 mengalami *trend* negatif (-0,8%) sedangkan tertinggi negara eksportir produk farmasi dunia tertinggi adalah Jerman. Kemudian pada tahun 2020 juga memperlihatkan bahwa neraca perdagangan industri farmasi mengalami penurunan sebesar -1,049 (Kementerian Perindustrian, 2021).

Seiring dengan adanya pandemi global Covid-19, permintaan obat-obatan dan suplemen kesehatan meningkat di Indonesia namun, Indonesia masih banyak melakukan impor dibandingkan memproduksi sendiri obat-obatan tersebut. Impor terbesar produk farmasi tersebut berasal dari Tiongkok, Amerika Serikat, Jerman, India, dan Prancis. Ketimpangan nilai ekspor dan impor industri farmasi dimana impor lebih tinggi dari ekspornya sejak tahun 2020. Defisit industri farmasi terbesar terjadi dengan Tiongkok yang mencapai USD 416,9 juta pada tahun 2020. Keadaan defisit ini disumbangkan oleh defisit neraca perdagangan karena 90-95% bahan baku industri farmasi nasional masih di datangkan dari luar negeri (Kementerian Perindustrian, 2021).

Namun, selain karena keadaan tersebut, kinerja perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain seperti pajak tanggungan, *tax to book ratio*, dan *net profit margin*. Pajak tanggungan yang merupakan jumlah antisipasi pajak terutang yang dapat timbul disaat ini atau dimasa depan sebagai akibat dari utang pajak penghasilan yang pengakuannya ditunda. Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan pengakuan antara pengakuan perpajakan dengan akuntansi. Pengakuan pajak tanggungan memunculkan beban pajak tanggungan atau manfaat pajak tanggungan yang dapat menambah ataupun mengurangi laba bersih sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Bhaktiar & Hidayat, 2020).

Laporan keuangan pada dasarnya memberi informasi yang jelas terhadap kinerja perusahaan yang diterbitkan secara berkala atau periodic. Pengukuran kinerja perusahaan memiliki tujuan dalam mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan dalam suatu pencapaian dengan kondisi yang terjadi saat ini untuk dilakukan perbaikan dan perencanaan yang akan diambil pada tahap berikut. Keberhasilan suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat ditentukan oleh bagaimana investasi, loyalitas pelanggan dan pengendalian mutu. Untuk dapat menghitung kinerja perusahaan bisa menggunakan rasio-rasio keuangan dan salah satunya menggunakan *return on equity* (ROE).

ROE menurut Hanafi & Halim (2016:82) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham.

Dalam tingkat kinerja perusahaan ada beberapa hal yang dapat dilihat salah satunya yang dapat mempengaruhi itu dari tingkat pajak tangguhan yang diberikan. Harmana & Suardana (2014) menyatakan bahwa: “perlunya para investor untuk mempertimbangkan pajak tangguhan dalam suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Semakin besar pajak tangguhan maka akan semakin baik kinerja perusahaan”.

Pada prinsipnya, pajak tangguhan merupakan dampak PPh di masa yang akan datang disebabkan karena perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan dimasa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini namun sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar dimasa datang. Keadaan demikian memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena pengakuan atas beban pajak tangguhan yang merupakan akun dalam beban pajak penghasilan termasuk komponen dalam laporan laba rugi perusahaan yang juga dinilai dapat mengurangi laba (Apriliyani et al., 2016)

Dalam penelitian Harmana & Suardana (2014) menyebutkan jika semakin besarnya pajak tangguhan maka menunjukkan semakin besar kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Keadaan demikian akan mengakibatkan laba akuntansi (*book income*) yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas sehingga kinerja perusahaan dikhawatirkan dapat mengalami penurunan dimasa yang akan datang. Selain itu, besarnya pajak tangguhan juga memperlihatkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk *default* karena ketidakmampuannya dalam membayar kewajiban jangka panjang dimasa yang akan datang.

Selain pajak tangguhan, ada *tax to book ratio* juga yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, dimana *tax to book ratio* merupakan suatu perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan rasio pajak ada pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dikatakan baik kalau perusahaan memiliki perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiscal yang minim, perbedaan minim tersebut dapat dilihat dari nilai *tax to book ratio* yang rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu ukuran untuk mengukur besarnya profit akuntansi dengan margin pajak menggunakan rasio *tax to book ratio* dimana rasio pajak tertera dilaporan catatan atas laporan keuangan industry farmasi. Persero dapat dikatakan bagus apabila dilihat dari hasil persentase *tax to book ratio* dengan minimal persentase 5%. Pajak tangguhan terjadi dikarenakan perbedaan akibat selisih pajak penghasilan terutang dengan beban pajak dan operating *assets turnover* yang dinilai semakin baik akan dianggap mampu meningkatkan laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa pajak tangguhan dan *tax to book ratio* akan memiliki pengaruh atas tinggi rendahnya kinerja suatu perusahaan.

Industri manufaktur terutama Farmasi yang memiliki margin akuntansi kian membesar per margin pajak maka mengarahkan pada mendominasi margin perusahaan naik banyak agar terlepas dari pemenuhan tarif pajak yang mahal. Keadaan ini tentu membutuhkan suatu ukuran guna mengukur besarnya profit akuntansi dengan margin pajak menggunakan *tax to book ratio* yang merupakan rasio pajak tertera dilaporan catatan atas laporan keuangan industri. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila dari hasil persentase *tax to book ratio* dengan minimal persentase 5% (Santosa et al., 2021). Perusahaan yang memiliki perbedaan tidak

terlalu besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal juga menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan perencanaan pajak yang baik (Rahayu et al., 2021). Artinya, dalam kinerja keuangan perusahaan terutama perusahaan farmasi dapat diakibatkan salah satunya dengan besaran *tax to book ratio*. Selain itu kinerja perusahaan juga dapat saja dipengaruhi oleh faktor lain seperti *net profit margin*.

*Net profit margin (NPM)* dalam perusahaan merupakan rasio perolehan laba terhadap hasil penjualan yang telah dilakukan (Handayani & Winarningsih, 2020). Keberadaan *net profit margin* dalam perusahaan dianggap akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur atas pengembalian investasi yang ada (Arifin, 2018). Rasio ini dapat digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*). Semakin besar rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Artinya, *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio guna mengukur *margin laba* atas penjualan (Wahyudi & Sitohang, 2017). Tingginya rasio ini akan semakin baik untuk perusahaan karena dianggap perusahaan memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Pada perusahaan farmasi, salah satunya adalah PT. Kimia Farma mengalami penurunan *Net Profit Margin* bahkan di tahun 2019 sempat pada angka 0,17% dan PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 11,08% dimana keduanya menurun dibandingkan tahun sebelumnya dan pada tahun 2020 belum membaik seperti tahun-tahun sebelumnya (Ointi et al., 2021).

Adapun penelitian yang terkait latar belakang diatas salah satunya dari penelitian Hani et al. (2021) tentang Pengaruh Deferred Tax dan Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Keuangan dengan hasil kedua variabel deferred tax dan tax to book ratio memiliki pengaruh negative terhadap ROE (Return On Equity) sebagai informasi yang dibutuhkan investor terhadap kemampuan mengelola ekuitas akan berkurang jika pajak tangguhan dan rasio pajak terhadap kinerja meningkat. Jadi, jika tax to book ratio rendah maka menunjukkan beban pajak yang rendah, sehingga akan dapat meningkatkan kinerja ROE.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu

memberikan manfaat dan gambaran bagi pihak manajemen, investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pajak Tangguhan, *Tax To Book Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan. Beberapa Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembatasan masalah hanya dalam ruang lingkup perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Penelitian ini meneliti pengaruh dari pajak tangguhan, *tax to book ratio* dan *net profit margin* terhadap kinerja perusahaan menggunakan rasio return on equity karena ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pajak tangguhan, *tax to book ratio* dan *net profit margin* terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi.
2. Untuk mengkaji pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi.
3. Untuk mengkaji pengaruh *net profit margin* terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi.
4. Untuk mengkaji seberapa besar pengaruh pajak tangguhan, *tax to book ratio* dan *net profit margin* secara bersama – sama terhadap kinerja perusahaan manufaktur sektor farmasi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi untuk menjadi kajian penelitian maka manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Peneliti mengharapkan penelitian ini akan memberikan sebuah manfaat untuk memperoleh pengetahuan yang luas terkait pajak tangguhan, *tax to book ratio*, *net profit margin* dan kinerja.
  - b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset.
  - c. Sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pajak tangguhan, *tax to book ratio* dan *net profit margin* terhadap kinerja perusahaan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan atas pajak tangguhan yang baik, *tax to book ratio* serta *net profit margin* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
  - b. Bagi Investor, dalam mengambil keputusan berinvestasi perlu mempertimbangkan pajak tangguhan, *tax to book ratio* dan *net profit margin* dalam menilai kinerja perusahaan.